

## 5. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

### 5.1. Kesimpulan

1. Identifikasi dan strukturisasi permasalahan ke dalam empat dimensi situasi yang bermasalah (motivasi, kontrol, pengetahuan, dan legitimasi), menghasilkan dua puluh tujuh variabel pendorong situasi bermasalah. Pemodelan *causal loop diagram* (CLD) disusun berdasarkan variabel-variabel yang telah diidentifikasi dan distrukturisasi.
2. Hasil visualisasi menggunakan pemodelan CLD terbentuk dua puluh dua *feedback loop* yang terdiri dari dua belas *reenforced loop* dan sepuluh *balancing loop*. Hasil identifikasi pada hasil pemodelan menunjukkan ada empat perilaku sistem yang terekam dari hasil visualisasi CLD yang telah dilakukan, yaitu gambaran permasalahan dalam aktivitas koperasi, pola disrupsi sistem produksi teh premium, permasalahan fokus dan komitmen anggota koperasi, serta gambaran usaha intervensi dan perbaikan sistem oleh berbagai pemangku kepentingan.
3. Identifikasi struktur sistemik berdasarkan arketipe pada pemodelan CLD untuk menentukan titik unkit yang dapat digunakan oleh sistem menemukan delapan arketipe. Delapan arketipe tersebut yaitu *balancing process with delay*, *limits to growth*, *shifting the burden*, *shifting the burden to the intervenor*, *eroding goals*, *success to the*

*successful, fixes that fail*, dan satu arketipe baru *solution for the commons*.

## 5.2. Implikasi

Tabel 5 menampilkan beberapa implikasi dari hasil penelitian ini yang dapat diimplementasikan oleh berbagai pemangku kebijakan untuk memajukan Koperasi Paninggaran Berdikari Makmur:

Tabel 5 Implikasi Hasil Penelitian

No	Pemangku Kepentingan	Implikasi
1	Pengurus dan anggota koperasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurus dan anggota koperasi melakukan perbaikan sistem organisasi dengan meningkatkan kepekaan manajemen serta bersabar dan konsisten dengan proses dan langkah-langkah perubahan yang telah dan sedang coba dilakukan.</li> <li>• Koperasi harus fokus dalam menyelesaikan persoalan sentimen negatif pada bayaran pemetik melalui berbagai upaya persuasif kepada anggota koperasi yang berperan sebagai petani dan pemetik teh, jangan hanya berfokus pada usaha mengadakan kembali RAT. Usaha ini dilakukan untuk meningkatkan keunikan pengalaman anggota yang dapat digunakan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dari KPBM di mata para anggotanya.</li> <li>• Pengurus koperasi harus fokus pada solusi fundamental dalam menyelesaikan permasalahan preferensi petani terhadap teh premium. Ketimbang terus menerus meningkatkan bayaran pemetik premium, pengurus koperasi dapat memainkan <i>natural strength</i> yang dimiliki oleh koperasi untuk memperkuat pengalaman anggota seperti akses ke pelatihan, kredit, dan jejaring, sehingga nilai yang didapat oleh anggota semakin luas cakupannya.</li> <li>• Koperasi harus fokus mengembangkan <i>natural strength</i> dan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan. Koperasi sendiri dibentuk untuk menyelesaikan permasalahan bersama, sehingga harus lebih pro aktif dalam membangun jejaring dan melakukan lobi dengan berbagai pihak guna menyelesaikan permasalahannya sendiri, tidak hanya bergantung pada tokoh tertentu baik internal maupun eksternal.</li> <li>• Misi dan fokus jangka panjang harus selalu menjadi fokus dari koperasi. Visi awal yang telah dipegang harus terus dipertahankan, jangan mengubah visi dan tujuan hanya untuk menghilangkan gap permasalahan.</li> <li>• Untuk mengatasi permasalahan penggunaan sumber daya yang sama untuk memproduksi teh premium dan teh medium, KPBM dapat melakukan pemisahan atau mengurangi keterhubungan anatra keduanya seperti dengan cara menambah</li> </ul>

---

		alat produksi atau mengatur jadwal penggunaannya dengan batasan yang adil antar kegiatannya.
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Insentif yang bersifat moneter hanya meningkatkan kerja sama sementara waktu. Meskipun dapat digunakan untuk memperoleh waktu sebelum menerapkan solusi jangka panjang, KPBM harus terus berfokus dan mempertahankan fokus jangka panjang.</li> <li>• KPBM perlu melakukan penentuan strategi yang disusun secara komprehensif oleh pengurus koperasi berangkat dari potensi yang muncul akibat meningkatnya preferensi petani terhadap teh premium untuk menyelesaikan dua permasalahan sekaligus, yaitu problem aktivitas koperasi dan kecenderungan petani memproduksi teh medium.</li> </ul>
2	Pemerintah Desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerintah desa dapat membantu pengurus koperasi melalui berbagai program-program desa untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan pengembangan sumber daya manusia guna merubah pola pikir petani dan pemetik teh anggota koperasi terkait persoalan bayaran pemetik. Pemerintah desa dapat memberikan pendekatan-pendekatan persuasif yang dapat memperluas wawasan anggota koperasi.</li> </ul>
3	Pemerintah Daerah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerintah Daerah dapat membantu koperasi dalam meningkatkan <i>natural strength</i>-nya dengan membantu memberikan pelatihan dan pengembangan jejaring.</li> </ul>
4	Pemerintah Pusat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerintah Pusat dapat membantu koperasi dalam meningkatkan <i>natural strength</i>-nya dengan membantu memberikan pelatihan dan pengembangan jejaring.</li> <li>• Melalui kebijakan bersifat makro, pemerintah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi teh berkualitas tinggi, sehingga dapat meningkatkan permintaan pasar produk teh premium KPBM.</li> <li>• Pemerintah pusat dapat memberikan subsidi pupuk kepada perkebunan teh khususnya perkebunan teh rakyat.</li> </ul>

---

Sumber: Olahan Penulis (2026)